ANTARA TO MINAA, ADAT-KEBUDAYAAN TORAJA, DAN KEKRISTENAN

Christian Briand Samulung

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
cbstoindo@gmail.com

Windy Pricilia Pangadongan

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
windypricil02@gmail.com

Lilis Vira Pala'langan

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
lilisvirapalalangan@gmail.com

Nelsa Rosalina

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
nelsacanz27@gmail.com

Lusiani Buan

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
lusianibuan@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini ditujukan untuk menelusuri dan bagaimana fungsi dari *To Minaa* di dalam kebudayaan masyarakat Toraja. Melalui kajian ini, penelitian terus berusaha memahami bagaimana unsur-unsur Kekristenan dapat berinteraksi dengan dan memengaruhi pelaksanaan fungsi *To Minaa* dalam konteks ritual adat Toraja. Dalam penelitian ini, terdapat informan yang memberikan data-data terkait dengan kajian, yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai fungsi *To Minaa*. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan memberikan penjelasan mengenai makna dan fungsi dari *To Minaa*. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan di dalam kajian ini ialah analisis data kualitatif, dengan tujuan mengungkap data yang telah ada sebelumnya ditemui di lapangan, agar penjelasan terhadap masalah yang dibahas dapat menemukan titik cerahnya. Setelahnya, akan ada penilaian yang di dasarkan pada unsur Alkitabiah dalam perspektif Kekristenan dengan menggunakan pendekatan model terjemahan. Di mana fungsi dari model terjemahan ini ialah sebagai patokan atas konteks yang terjadi, sehingga dapat sejalan dengan nilai-nilai Kekristenan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa fungsi *To Minaa* di dalam ritual adat masyarakat Toraja itu dititikberatkan pada kata-kata yang diucapkan atau "*kada-kada To Minaa*" yang kenyataannya sarat akan makna. Sehingga tidak dapat disimpulkan sebagai suatu pelengkap di dalam ritual adat semata. Oleh karena itu, diharapkan Kekristenan dapat mengambil bagian di dalam ritual adat ini, termasuk tujuan pengungkapan dari *kada-kada To Minaa* yang seharusnya mengandung unsur teologi Kristen.

Kata kunci: *kada-kada To Minaa*, kebudayaan, model terjemahan, *To Minaa*, Teologi Kristen

Abstract: *This paper aims to explore the function of To Minaa in Torajan culture. Through this study, the research continues to try to understand how elements of Christianity can interact with and influence the implementation of the function of To Minaa in the context of Torajan traditional rituals. In this study, there are informants who provide data related to the study, who are considered to have knowledge about the function of To Minaa. The method used in this research is descriptive qualitative by providing an explanation of the meaning and function of To Minaa. Then, the data analysis technique used in this study is qualitative data analysis, with the aim of revealing pre-existing data found in the field, so that the explanation of the problem discussed can find a bright spot. Afterwards, there will be an assessment based on the Biblical elements in the Christian perspective using the translation model approach. Where the function of this translation model is as a benchmark for the context that occurs, so that it can be in line with Christian values. From the results of the research conducted, it was found that the function of To Minaa in the traditional rituals of the Toraja people is emphasized on the words spoken or "kada-kada To Minaa" which are actually full of meaning. So it cannot be concluded as a complement in traditional rituals alone. So it cannot be concluded that it is merely a complement to the traditional ritual. Therefore, it is hoped that Christianity can take part in this traditional ritual, including the purpose of expressing the kada-kada To Minaa which should contain elements of Christian theology.*

Key words: *kada-kada To Minaa*, culture, translation model, *To Minaa*, Christian Theology

PENDAHULUAN

Teologi Kontekstual itu sangat identik dengan istilah-istilah lokal yang sangat berbeda-beda tergantung konteksnya. Teologi kontekstual tidak dapat dimaknai sebagai bentuk dari antitesis terhadap teologi transplantasi, tetapi lebih mengarah kepada bentuk dan fungsi menolong dalam rangka berteologi yang berdasarkan pada Alkitab.¹

Budaya adalah pola atau cara hidup yang berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-menurun. Kebudayaan memiliki peranan penting dalam menyumbangkan norma-norma kehidupan, pola pikir, dan tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakatnya, yang dipengaruhi oleh lingkungan akibat adanya proses sosialisasi.² Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan erat. Bahkan dalam studi antropologis, manusia itu sama dengan budaya, karena sejak lahirnya sudah dikelilingi oleh kebudayaan. Hubungan manusia dan kebudayaan bersifat resiprokal dan memberikan ketegangan dalam kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa dalam alam ini. Kemampuan

¹ Y. Tomatala, *TEOLOGI KONTEKSTUALISASI* (Malang: Gandum Mas, 2007), 92.

² Normal L. Geisler, *Filsafat dari Perspektif Iman Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2002), 415-419.

berkarya hanya ada pada mereka yang telah diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah. Namun, kebudayaan tidak mampu memperbaiki dosa manusia terhadap Allah sesuai dengan sejarah Alkitab.³

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, kehidupan tidak bisa terlepas dari perbedaan yang beraneka ragam. Tidak hanya keberagaman alamnya, tetapi juga keberagaman suku, budaya, ras dan agama. Keberagaman inilah yang menjadikan bangsa Indonesia menjadi kuat dan terkenal di muka dunia. Sebab, keberagaman itu tidak dijadikan sebagai akar dari perpecahan, tetapi menjadi semangat untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya di dalam berbagai aspek. Dalam kajian kali ini, akan di bahas salah satu bagian dari kemajemukan bangsa Indonesia, yaitu budaya. Kebudayaan dalam arti luas dipahami sebagai total dari keseluruhan pikiran, karya, dan hasil dari karya manusia yang tidak berakar dalam naluri manusia, yang dapat ditetapkan oleh manusia sebagai akibat dari proses belajar.⁴ Inti dari kebudayaan itu ialah tradisi, yang bersifat historis, dan bersumber dari ide-ide, yang dipasang oleh sekelompok manusia, sebagai suatu sistem. Sehingga kebudayaan itu dapat dipahami sebagai hasil karya manusia dan lebih lanjut dijadikan sebagai elemen pengkondisian tindakan manusia.⁵ Jadi, antara masyarakat dan kebudayaan itu memiliki kaitan dan tidak dapat dipisahkan. Manusia merupakan tempat dari bertumbuhnya kebudayaan, dan kebudayaan itu dijadikan sebagai tolak ukur bermasyarakat. Melalui sistem ini manusia kemudian bertahan hidup dan dapat disebut sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya, unsur dari kebudayaan itu sendiri ialah seni, yang kemudian membuat kebudayaan itu memiliki sifat yang dinamis. Oleh karena itu, kebudayaan akan terus mengalami perubahan sesuai dengan kondisi yang terjadi pada suatu masa tertentu.⁶

Di Toraja, sebagai masyarakat yang berbudaya, juga memiliki tatanan kebudayaannya sendiri. Sebagai masyarakat adat Toraja yang masih mempertahankan adat dan kebudayaan yang telah lama ada dan diwarisi hingga sekarang, membuat orang Toraja terikat pada tradisi yang begitu kuat, bahkan dalam berbagai situasi kehidupan, misalnya Rambu Solo' dan Rambu Tuka', yang memiliki konteks dukacita dan sukacita. Setiap prosesi di dalam kebudayaan masyarakat Toraja, terdapat tahapan-tahapan unik yang memiliki daya tariknya tersendiri. Seperti yang akan di bahas kali ini berkaitan dengan *To Minaa* dalam ritual adat Rambu Solo'. Yang menjadi penekanannya ialah tentang bahasa dan kata-kata yang diucapkan di dalam ritual rambu solo' oleh *To Minaa* sebagai standar terjadinya suatu ritual kebudayaan secara utuh.

³ Kevin J. Vanhoozer, *Dunia Dipentaskan dengan Baik? Teologi, Kebudayaan, dan Hermeneutika* (Surabaya: Momentum, 2002), 8.

⁴ Koentjaraningrat, *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 1.

⁵ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2019), 5.

⁶ Laina Rafianti, *Perlindungan Hukum dan Pemanfaatan Hak Ekonomi Ekspresi Budaya Tradisional Oleh Pelaku Seni Pertunjukan* (Bandung: Penerbit Alumni, 2022), 5.

Kenyataannya, walaupun hal itu merupakan suatu bagian dari kebudayaan yang telah lama dihidupi, banyak masyarakat Toraja yang kurang paham akan apa arti dan fungsi dari *kada-kada To Mina*. Sebab, walaupun dianggap sebagai suatu bentuk kebiasaan yang sakral, nyatanya makna dari kebiasaan yang dilakukan itu tidak lagi dapat dipahami secara benar. Tolak ukur kemudian ialah bagaimana masyarakat Kristen Toraja yang menjadi kelompok masyarakat terbesar di Toraja dapat mengalami iman mereka dari adat kebudayaan yang mereka laksanakan. Masyarakat Toraja perlu untuk dapat terus menjadi manusia yang berbudaya sesuai dengan iman kepercayaan mereka. Sehingga perlu dan menjadi suatu hal yang penting untuk dapat memahami setiap ritual yang dilaksanakan, agar tidak dilakukan semata-mata karena kebiasaan turun-menurun, tetapi juga memberikan dampak bagi kehidupan iman spiritual, sehingga mencapai puncak pemaknaan kehidupan secara utuh. Oleh karena itu, yang menjadi perhatian utama di sini ialah apakah ritual adat di dalam prosesi *kada-kada To Mina* ini memiliki tujuan yang mengarah pada aspek jasmaniah dan rohaniah masyarakat Toraja, atau hanya sebatas pada bentuk prosesi adat atau pelengkap prosesi itu semata. Serta bagaimana Injil mengambil bagian di dalam ritual adat tersebut, yang menjadikan budaya ini dapat sejalan dengan iman mayoritas masyarakat di Toraja.

METODE PENELITIAN

Model terjemahan pada dasarnya ialah berada pada model-model yang lain. Namun, dalam perhatiannya, model terjemahan menjadi sangat identik dengan Injil yang diwartakan itu tidak dapat dan tidak akan pernah berubah. Untuk diketahui bersama, model terjemahan tidak dimaksudkan untuk mengartikan apa yang disampaikan kata demi kata seperti dalam pencarian makna atau arti dari kata-kata dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Sehingga, terjemahan di sini dapat dipahami sebagai terjemahan atas makna, dan bukan lagi tentang arti kata. Terjemahan identik dengan adaptasi atau penyesuaian. Oleh karena itu teologi pada akhirnya merupakan terjemahan, dan menurut Kraft bahwa agar relevansinya benar dan tepat dalam konteks manusia, maka teologi yang benar harus kembali dibangun sebagai suatu terjemahan yang dapat dibenarkan dan dipahami. Dalam model terjemahan, apa yang telah tertulis dan diajarkan di dalam Alkitab, itulah yang di kontekstualkan, dan menjadikan Alkitab itu sebagai dasar dan ukuran terhadap semua konteks. Model ini berupaya memasukkan Injil ke dalam tradisi sebagai standarnya. Karena konsep model terjemahan ialah bagaimana menemukan hal yang lebih penting di dalamnya daripada sekedar menjelaskan apa yang telah terlihat di dalam budaya atau konteks. Sebab, mustahil juga bagi model terjemahan untuk dapat mencari makna dalam kebudayaan tanpa memerhatikan apa yang ada di dalam ajaran utama, yaitu Alkitab. Atau, bagaimana pendalaman terhadap ajaran kebenaran itu dapat dipahami tanpa bantuan dari pemahaman manusia. Oleh karena itu, model

terjemahan dalam mencapai relevansi umat manusia ialah harus diukur berdasarkan apa yang telah tercatat dan diajarkan di dalam Alkitab. Hesselgrave memberikan pemahaman bagaimana budaya harus tetap diindahkan tanpa harus meninggalkan nilai-nilai penting dalam Alkitab.⁷ Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menyelesaikan tulisan ini. Metode kualitatif merupakan bentuk kajian yang digunakan dengan memerhatikan apa yang terjadi berdasarkan fenomena sosial umat manusia. Model ini merupakan bentuk dari pencarian makna terhadap fenomena itu sesuai dengan suatu standar yang menjadi tolak ukurnya. Melalui metode ini diharapkan bahwa realitas kehidupan dapat dikonstruksi kembali. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencari makna secara mendalam terkait dengan fenomena sosial yang sedang terjadi di dalam masyarakat atau dapat dikatakan memiliki latar belakang ilmiah, yang juga saling berkaitan dengan metode-metode penelitian yang lain.⁸ Dalam tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif agar supaya dapat menemukan makna yang sesungguhnya terhadap konsep Alkitab terhadap *To Minaa*. Dalam pencarian makna berdasarkan metode penelitian kualitatif, penulis menggunakan juga kajian kepustakaan untuk menemukan dan saling menjembatani antara topik yang dikaji, agar dapat tercapai tujuan yang di inginkan. Analisis teks yang dijadikan patokan terhadap penarikan makna *To Minaa* menurut Alkitab ialah didasarkan pada literatur-literatur yang menyinggung tentang konsep *To Minaa* menurut Iman Kristen.

PEMBAHASAN

Salah satu daya tarik dari keunikan masyarakat Toraja ialah keseimbangan antara manusia dan alam yang dapat berlangsung secara bersamaan. Masyarakat Toraja memandang alam sebagai anugerah yang harus dijaga, dirawat dan dilestarikan. Sebab sejak dulu memang masyarakat Toraja menyadari menghargai alam sama hanya dengan menghargai leluhur. Pemeliharaan itu tidak hanya pada alam, tetapi juga berdampak pada pelestarian budaya dan kebiasaan masyarakat adat Toraja.⁹ Masyarakat Toraja mayoritas beragama Kristen yang diperkenalkan oleh misionaris Belanda pada awal abad ke-20. Sebelum itu, mereka masih mempraktikkan animisme dan tinggal di desa-desa otonom. Meskipun banyak yang menganut agama Kristen, sebagian besar masyarakat masih menjalankan kepercayaan terhadap agama leluhur yang disebut *Aluk To dolo*. Dengan penyebaran agama Kristen, masyarakat mulai membuka diri terhadap dunia luar dan meninggalkan kepercayaan pada arwah-arwah dan benda-benda keramat. *Aluk To dolo* adalah agama nenek moyang suku Toraja yang masih dipraktikkan oleh sejumlah besar

⁷ Stephen B. Bevens, *Model-model Teologi Kontekstual* (Mauwere: Ledalero, 2002).

⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

⁹ Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JP BOOKS, 2015), 1-3.

masyarakat Toraja. Pada tahun 1970, *Aluk To dolo* dilindungi oleh negara dan resmi diterima ke dalam sekte Hindu-Bali. Menjadi suatu kepercayaan Animisme tertua yang banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran hidup Konfusius dan agama Hindu, sehingga merupakan kepercayaan politeisme yang dinamis. Agama dan kebudayaan tidak dapat menjadi penghalang untuk menyuarakan kerukunan di Toraja.¹⁰ Kaitannya dalam iman Kristen epistemologi terhadap budaya Toraja adalah bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang Allah. Iman Kristen harus memberikan interpretasi yang tepat pada Firman Tuhan dan dunia, serta menunjukkan praksis kehidupan yang menceritakan inti iman tersebut. Menjadi suatu perhatian yang harusnya penting, sebab manusia modern lebih menekankan pada praksis dibandingkan dengan nilai teologis.

Ritual Adat Masyarakat Toraja

Sejarah dan latar belakang Ritual Adat Masyarakat Toraja menunjukkan warisan budaya yang kaya dan unik dari suku Toraja di Indonesia. Ritual ini telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja selama berabad-abad. Mereka percaya bahwa melalui upacara-upacara ini, mereka dapat menjaga hubungan yang kuat antara mereka dan roh nenek moyang mereka. Selain itu, ritual adat Toraja juga mencerminkan sikap penghormatan yang tinggi terhadap alam dan lingkungan, serta kesatuan sosial dalam masyarakat. Melalui perayaan-perayaan ini, mereka juga mengabadikan nilai-nilai dan tradisi leluhur mereka kepada generasi mendatang.¹¹

Upacara Rambu Solo adalah salah satu upacara adat yang penting dalam masyarakat Toraja. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia. Upacara Rambu Solo dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang khusus sesuai dengan adat dan kepercayaan masyarakat Toraja. Tahapan-tahapan tersebut meliputi pemanggilan arwah, pembersihan dan perawatan jenazah, penyajian makanan dan minuman, serta pemakaman. Selain itu, dalam Upacara Rambu Solo juga terdapat tarian dan musik khusus yang merupakan bagian dari ritual adat Toraja. Upacara ini dianggap sangat penting dan memegang peranan yang besar dalam kehidupan masyarakat Toraja, karena dipercaya bahwa melalui upacara ini, arwah orang yang meninggal akan dibawa menuju dunia yang abadi.¹²

¹⁰ Andi Nirwana, *Local Religion: To Wani To Lotang, Patuntung dan Aluk to Dolo di Sulawesi Selatan* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 89.

¹¹ T. E. Sudarsi, N. Taula'bi, & M. D. G. Allo, "Lantang Pangngan at Mate Malolle/Funeral Ritual in Toraja: An ethnography study," *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature* (2022), 354-362.

¹² L. R. Allolinggi, S. Sapriya, & K. A. Hakam, "Local Wisdom Values In Rambu Solo/Ceremony As A Source Of Student Character Development (Ethnographic Studies on Traditional Ceremonies of the Tana Toraja Community)." *In Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education* (2020), 1-6.

Upacara Rambu Tuka merupakan salah satu ritual adat yang penting bagi masyarakat Toraja. Ritual ini dilakukan sebagai ucapan terima kasih kepada leluhur dan dewa-dewa atas berkat yang diberikan. Selain itu, upacara ini juga menjadi momen penting dalam transisi kehidupan, seperti pernikahan, kematian, dan pemindahan rumah. Dalam upacara Rambu Tuka, masyarakat Toraja mengadakan pesta besar yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan juga tetangga. Prosesi upacara dilakukan dengan penuh kekhusyukan, termasuk penyembelihan hewan kurban dan mengadakan tari-tarian tradisional. Melalui upacara ini, masyarakat Toraja mempertahankan nilai-nilai budaya dan menjaga keberlangsungan adat istiadat mereka.¹³

Perkembangan dan Pentingnya Ritual Adat Toraja memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat Toraja. Ritual-ritual ini sudah ada dari masa lampau dan terus berkembang hingga saat ini. Pentingnya ritual adat Toraja dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti memupuk rasa persatuan dan kebersamaan antara sesama anggota masyarakat, menjaga keberlangsungan tradisi dan budaya Toraja, serta sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan leluhur dan roh-roh leluhur. Melalui ritual-ritual ini, masyarakat Toraja juga menghormati dan menghargai nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Selain itu, ritual adat Toraja juga memiliki peran ekonomi dalam kehidupan masyarakat, seperti meningkatkan pariwisata dan ekonomi lokal melalui pementasan upacara adat yang menarik banyak wisatawan. Secara keseluruhan, perkembangan dan pentingnya ritual adat Toraja tidak hanya berpengaruh dalam aspek sosial dan budaya, tetapi juga ekonomi masyarakat Toraja.¹⁴

Tujuan dan Makna To Minaa

Dalam ritual adat masyarakat Toraja setiap hal itu didasarkan pada kepercayaan mereka dan memakai setiap hal hanya bagi Tuhan. Dan dalam ritual apa yang dikatakan itu disebut sebagai doa. Jadi *To Minaa* dapat dipahami sebagai seorang pendoa dalam setiap ritual adat yang dilaksanakan, baik itu Rambu Tuka' (sukacita) atau Rambu Solo' (dukacita/ kematian). Kalau di rambu Tuka' pasti diakhiri dengan meminta berkat kepada Tuhan. Contohnya, *Denno upa' ta rampo salama'* itu berarti doa yang diucapkan dengan penuh pengharapan tanpa harus menutup mata seperti kebiasaan orang berdoa pada umumnya. Sama halnya dengan ritual Rambu Solo'. Contohnya, *Denno upa' ta rampo lako to' ongan banuanta tang titode lentek tu'tun tang tiessokkan butu' na ria passakke' na Puang* artinya bahwa harapan agar sekiranya Tuhan selalu memberkati dan menyertai kita sampai ke tujuan. Jadi, pada dasarnya setiap ucapan yang

¹³ Y. Lumbaa, N. Damayanti, & M. Martinihani, "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo'di Toraja." *Innovative: Journal Of Social Science Research*, (2023), 4849-4863.

¹⁴ E. Patadungan, A. Purwanto, & F. J. Waani, "DAMPAK PERUBAHAN STATUS SOSIAL TERHADAP UPACARA RAMBU SOLO' DI KELURAHAN TONDON MAMULLU KECAMATAN MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA" *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, (2020).

dilantunkan oleh seorang *To Minaa* itu berisi harapan yang diucapkan kepada *Puang*, sebutan Tuhan dalam bahasa Toraja, agar manusia di bumi itu bisa terus mendapat berkat dan penyertaan-Nya. Latar belakang keberadaan *To Minaa* itu berangkat dari kebiasaan orang Toraja dulu, dan itu yang dilestarikan hingga sekarang. Ketika Kekristenan masuk di Toraja maka semakin jelaslah kebiasaan yang berlangsung sejak dulu. Contohnya, dalam *Aluk To Dolo* kepercayaan lama orang Toraja, mereka mengatakan bahwa seseorang yang telah meninggal itu akan pergi ke *puya* untuk bertemu *Puang Lalondong* (Tuan Laki-laki). Sehingga jelaslah bahwa Kekristenan kemudian dapat beradaptasi dan orang Toraja menganggap kepercayaan mereka sejalan dengan Kekristenan itu. *Puya/puyo* dimaknai sebagai surga yang terdapat dalam ajaran Kristen, dan *Puang Lalondong* berarti Tuhan atau Bapa. Peranan *To Minaa* dalam suatu ritual adat sebenarnya tidak dijadikan sebagai suatu keharusan. Namun, dikatakan bahwa suatu acara yang dilangsungkan lebih *Matokko ke denni To Minaanna* atau dalam pemahaman penulis lebih baik kalau ada. Karena *To Minaa* di samping sebagai pemandu acara, perannya juga bisa sebagai pendoa. Karena dalam kebiasaan masyarakat Toraja terdapat beberapa sebutan terhadap profesi ini: *To Minaa* dalam bahasa agama dimaknai sebagai seorang pendeta, karena dasarnya ialah sebagai seorang pendoa. *Gora-gora Tongkon* juga bisa disebut sebagai pendoa, dan *Gora-gora Mali'*. Perbedaan antara *To Minaa* dan *Gora-gora Tongkon* ialah pada caranya. Karena *Gora-gora Tongkon* biasanya melakukannya mulai dari pagi hingga sore hari. Sedangkan *To Minaa* biasanya hanya di saat ibadah yang singkat waktunya. Dalam penuturan perkataan yang diucapkan itu terdapat banyak tingkatan-tingkatan, menurut dari kasta seseorang yang melaksanakan ritual di dalam lingkungan tersebut. Dalam *Rambu Tuka'* ada empat tingkatan yang diurutkan dari paling atas, yaitu Tana' Bulaan, Tana' Bassi, Tana' Karuru, Tana' Kua-kua. Setiap tingkatan ini memiliki perbedaan pengucapan dan kosakatanya. Kemudian, dalam *Rambu Solo'* itu terdiri atas, *di pasang bongi* (satu malam), *di Patallung bongi* (tiga malam), *di papitung bongi* (tujuh malam atau lebih). Apabila telah masuk ke dalam *di papitung bongi*, maka terdapat tingkatannya lagi, yaitu *rapasan*, *rapasan sundun*, *sapu randanan*, *tunuan barata*. Jadi, bahasa yang keluar tergantung dengan tingkatannya. Karena tidak mungkin orang yang dikatakan hanya *di pasang bongi* mau dikatakan *tama rante kalua'* (tempat pesta yang besar), karena itu khusus bagi *Tana' Bulaan* atau dalam tingkatan *rapasan* dan keatasnya. Tapi bagi penyambutan bagi tamu dan kerabat yang datang itu pada dasarnya sama, tapi tetap di lihat kondisi ekonomi orang tersebut, sehingga dapat dibedakan lagi bahasanya. Kesamaannya ialah hanya pada kata pembukanya, seperti *babangan a'pa' padang di la'bo' tikurandanna padang di marante* (bahasa umumnya). Sehingga kemudian ketika dilihat bahwa tamu atau kerabat yang datang itu adalah memiliki kuasa atau *Parengnge'* maka dapat diucapkan kata-kata tambahan, seperti *tiromi tu tahu*

tongan anak to di tanpa deata, to digaraga masuli' di kombong i'daran bu'tu lan lili'na di la'bo' tikurandanna padang dibabangan a'pa'. Inilah yang disebut sebagai 'sindiran' tergantung pada orang tersebut. Sehingga, profesi ini haruslah memiliki keahlian lebih dan cerdas untuk dapat mengetahui dari mana asal dan bagaimana kehidupan tamu atau kerabat. Sebaliknya bahwa di dalam doa-doanya tetap memiliki arti untuk keselamatan di bumi dan kehidupan kelak bagi manusia yang masih hidup. Sebagai orang Kristen Toraja, narasumber berkata perlu adanya pandangan kritis terhadap apa yang dilaksanakan dalam setiap ritual yang sedang berlangsung, sehingga apabila perlu diadakan perubahan di dalamnya maka itu harus dilaksanakan. Sebab menurutnya, pasti di dalam setiap acara ritual adat Toraja, pasti ada sisi negatif dan positifnya. Negatifnya ialah membuat perilaku materialisme dan hidup boros lebih menonjol. Sebaliknya, sisi positifnya ialah agar supaya manusia itu dapat terus berusaha dan mengupayakan yang terbaik, termasuk kekeluargaan, kebersamaan. Sehingga tidak masalah sebenarnya berjalan bersamaan antara Kekristenan dengan *To Minaa*. Sebab *To Minaa* selain dijadikan sebagai pemandu acara, pada dasarnya dimaknai sebagai seorang pendoa. Karena ternyata juga profesi ini ada ibadah peneguhan seperti para pendeta ketika akan bertugas, dan banyak pendeta dan pastor yang juga terlibat dalam profesi ini.¹⁵

Latar belakang keberadaan *To Minaa* terkait dengan keilmuannya pada dasarnya sama dengan ilmu yang lain, bahwa sekaitan dengan kharisma. Karena tidak semua orang memiliki keahlian dalam bidang ini. Profesi ini juga dapat dimaknai sebagai talenta atau karunia yang diberikan Tuhan. Perkembangannya ialah seputar pada pengalaman dan perlu untuk terus diperdalam. Menurut narasumber, *To Minaa* itu sama artinya dengan pemandu acara. Peranan memang sebagai pemandu acara, akan tetapi maknanya ialah terkait dengan doa atau pengharapan. Dalam bahasa Toraja terdapat beberapa bentuk sastra, yang juga biasa di pakai dalam *kada-kada To Minaa*. Bentuk sastra Toraja lebih dari sepuluh, misalnya *badong, retteng, singgi', ma'bugi', ma'nane', sengo, ma'dondi', dll*. Dalam bahasa *To Minaa* yang sering digunakan ialah bentuk sastra *singgi'*. *Singgi'* itu berarti memuja-muja, yang kecenderungannya ialah bagi manusia dan bukan Tuhan. Kemudian menurut narasumber ini merupakan suatu kesalahan, bahwa Tuhan tidak di puji, malah ciptaan-Nya yang dipuji-puji di dalam acara-acara, seperti para bangsawan dan orang-orang kaya. Seharusnya pemujaan itu hanya bagi Tuhan sang Pencipta, sebab manusia tidak seharusnya saling memuja. *To Minaa* melakukan hal itu agar mendapatkan keuntungan bahwa dirinya baik dalam menyambut orang lewat pujaannya, dan menjadi laku dan memiliki nilai jual tinggi karena keahliannya dalam profesinya itu. Itulah kelemahan yang terdapat di dalam profesi

¹⁵ Wawancara yang dilakukan pada 5 Desember 2023 di Kecamatan Kesu' La'bo', Toraja Utara. Narasumber yang pertama ini bernama Petrus Rani, yang merupakan seorang *To Minaa* dan juga mengabdikan diri dalam profesinya sebagai seorang guru PJOK di Sekolah Menengah Pertama (SMP) setempat.

To Minaa. Karena menurutnya, segala sesuatu harus dan berada di bawah kritik firman Tuhan. Sehingga, semua yang diperbuat dan dikatakan harus sesuai dengan apa yang diimani, jangan malah bertentangan dengan iman itu. Misalnya dalam bahasa *singgi'*, *tiromi tu tahu tongan, malullun rante naola, ma'ti' tombang na lendui'*. Artinya terkait dengan bagaimana luar biasanya seseorang yang memiliki banyak kekayaan atau kekuasaan atau kehebatan, yang menurut keyakinan *Aluk To Dolo* disebut sebagai *Tau tongan* (manusia asli). Sedangkan iman Kristen tidak pernah mengatakan adanya orang atau manusia yang luar biasa dari sesamanya, semuanya sama. Adat, istiadat dan kebudayaan Toraja itu bukan ciptaan manusia, melainkan anugerah dari Tuhan yang harus dipakai untuk kemuliaan nama Tuhan juga, bukan kemuliaan manusia. Jadi, hebat-hebatnya manusia, ia tidak lebih daripada manusia yang lainnya. Hal inilah yang membuat paham Kekristenan yang dimiliki narasumber tidak sejalan dengan realitas yang terjadi dalam praktik *To Minaa*. Jadi, semua harus di kontekstualisasikan berdasarkan iman, yang melahirkan teologi kontekstual. Jangan hanya berpatokan pada teologi lama, apabila ada yang perlu diubah, maka bentuklah teologi baru, sesuai dengan ajaran. Sehingga menurut narasumber, syairnya adalah perlu untuk diubah. Gaya, lagu bisa tetap sama, tetapi syair harus diubah. *Kada-kada To Minaa* dapat digunakan dalam untuk pelayanan pendeta, tetapi perlu banyak dibahkan, dan harus disesuaikan dengan konteksnya. Jadi, berbahasa sehari-hari tidak dapat digunakan bahasa *To Minaa*, karena tidak semua memahaminya. Kecuali dalam bahasa khotbah, sama seperti Yesus memakai perumpamaan yang memiliki arti kiasaan, sehingga bahasa *To Minaa* dapat digunakan dalam khotbah. Tetapi, jangan digunakan seperti sastra tinggi, sebab kesulitan dan perbedaan pemahaman orang berbeda-beda, yang membuat penjelasan terhadap khotbah menjadi panjang dan menjenuhkan. Bahasa *To Minaa* memiliki fungsi utama sebagai ritus-ritus keagamaan nenek moyang masyarakat Toraja. Menurut kepercayaan mereka, hanya bangsawan yang memiliki unsur Ilahi di dalam dirinya, sehingga layang untuk dipuja. Keyakinan Kristen kembali mengingatkan bahwa tidak ada manusia yang Ilahi, makanya dapat mati. Sedangkan Ilahi tidak dapat mati. Kemudian, apakah *To Minaa* ini dapat memperkuat peranan pendeta? Itu tergantung pada pemaknaan berdasarkan Alkitab, atau semacam ajang pameran, sehingga nilai kemanusiaannya yang lebih dominan. Misalnya, Yesus digelari dengan *Datu Marampa'* atau Raja Damai. Sedangkan biasanya di dalam ritus-ritus, manusia lebih ditinggikan dari Tuhan. Seperti penyebutan manusia sebagai *to kabarre' alloan, to kalindo bulanan*, yang seharusnya untuk Tuhan.¹⁶

Bagaimana Kekristenan memahaminya

¹⁶ Wawancara bersama seorang pendeta emeritus pada 5 Desember 2023, di lembang Rente Kasimpo, Kecamatan Makale Utara. Dr. John L. Matalangi', seorang pendeta yang telah emeritus, tetapi masih tetap mengabdikan dirinya bagi pendidikan di Institut Agama Kristen Negeri Toraja dalam mata kuliah Bahasa Toraja.

Kekristenan mengajarkan bahwa keselamatan dan kehidupan adalah anugerah dari Allah dan itu dapat terealisasi lewat iman kepada Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juru Selamat. Iman juga merupakan wujud dari anugerah Allah bagi manusia. Oleh karena itu, setiap usaha manusia membenarkan diri adalah kesia-siaan, sebab kebenaran akan keselamatan hanya di dalam Yesus Kristus. Namun, ini tidak berarti harus menghapuskan adat dan tradisi yang telah ada secara keseluruhan.¹⁷ To Minaa memuat berbagai ajaran dan aturan yang penting bagi umat Kristen. Ajaran-ajaran tersebut meliputi konsep tentang kasih, pengampunan, dan hidup dalam kesucian. To Minaa juga memberikan petunjuk mengenai tata cara ibadah dan perintah moral yang harus diikuti oleh umat Kristen. Ajaran-ajaran dalam To Minaa memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan dan kepercayaan umat Kristen serta memberikan panduan dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna secara rohani. Peran To Minaa dalam kehidupan kekristenan penting dalam beberapa aspek. Pertama, To Minaa memberikan pedoman tentang apa yang diharapkan dari seorang kristiani, termasuk moralitas dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, To Minaa juga merangkul konsep kasih, mengajarkan umat Kristen untuk saling mengasihi dan memperhatikan sesama. Selain itu, To Minaa juga memberikan panduan dalam ibadah dan ritus keagamaan, memberikan pedoman tentang bagaimana melakukan doa, pujian, dan penyembahan secara benar. Peran To Minaa dalam kehidupan kekristenan juga mencakup penekanan pada pentingnya iman dan keselamatan melalui Yesus Kristus sebagai jalan menuju kehidupan abadi. Dalam praktiknya, umat Kristen dipanggil untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran To Minaa, sehingga mencerminkan nilai-nilai dan prinsip kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhan, peran To Minaa dalam kehidupan kekristenan meliputi arahan moral dan etika, kasih, ritus keagamaan, serta penekanan pada iman dan keselamatan melalui Yesus Kristus. Implikasi dan relevansi To Minaa dalam konteks kekristenan adalah penting untuk dipahami oleh umat Kristiani. To Minaa mengandung ajaran-ajaran yang dapat mengarahkan dan memperkaya kehidupan spiritual umat Kristiani. Implikasinya meliputi pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan dengan Allah dan sesama, serta pentingnya mengasihi dan menyayangi sesama sebagai bagian dari hidup yang dikehendaki oleh Yesus Kristus. Relevansinya terletak pada kemampuannya untuk menuntun umat Kristiani dalam kehidupan yang benar, menguatkan iman, dan mengajarkan nilai-nilai moral yang penting dalam menjalani kehidupan sebagai orang percaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap To Minaa dapat meningkatkan kehidupan kekristenan seseorang secara menyeluruh.

¹⁷ Roswita Rini Paganggi, Husain Hamka, Asmirah, "Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' pada masyarakat Toraja: Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara," *JURNAL SOSIOLOGI KONTEMPORER*, (2021), 15.

Aluk To Dolo masih mempengaruhi religiositas masyarakat Kristen Toraja karena ajaran ini begitu kuat menganyam kehidupan masyarakat Kristen Toraja secara turun-temurun sehingga sudah menjadi falsafah hidup yang holistik. *Aluk To Dolo* yang tersimpan rapat dalam memori akan selalu muncul dalam pikiran dan tindakan sehingga mempengaruhi religiositas mereka. Gereja juga gagal menolak peran pemuka Aluk To Dolo terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat Kristen. Seharunya pihak Gereja tegas menolak peran pemuka *Aluk To Dolo* dalam kegiatan adat masyarakat Kristen.¹⁸

KESIMPULAN

To Minaa atau yang dalam bahasa Indonesia disepakati sebagai seorang pendoa dalam ritus adat kebudayaan masyarakat Toraja, ternyata memiliki peranan penting dalam keberlangsungan suatu acara. Dalam pemaknaannya itu, profesi ini tidak dapat lagi dimaknai hanya sebatas pada pelengkap dalam ritus yang ada. Oleh karena itu perlu untuk diadakan kontekstualisasi menurut kebenaran yang tercatat di dalam Alkitab. Berhubung *To Minaa* sudah dimaknai sebagai seorang pendoa yang tentu merujuk kepada peran pendeta. Oleh karena itu, setiap syair yang dilakukan untuk pemujaan terhadap manusia haruslah ditiadakan, sebab maknanya tidak sejalan dengan apa yang dikatakan Alkitab. Sebab, setiap manusia adalah sama dan hanya Tuhanlah yang dapat diagungkan. Dengan itu peranan pendeta dapat dipertegas karena adanya nilai tersendiri bagi keberadaannya di dalam ritual adat. Jadi budaya itu juga dapat dimaknai sebagai bentuk dari anugerah Tuhan dan sudah seharusnya semua keagungan itu kembali kepada Tuhan. Doa-doa dan pengharapan di dalam syair yang dilantunkan menjadi bagian penting untuk menjalin relasi dengan Tuhan. Walaupun merupakan suatu hal yang berat dalam memaknai kembali syair sesuai dengan apa yang dikatakan Alkitab. Namun, itulah fungsi teologi kontekstual yang seharusnya dapat menjembatani kebudayaan yang dapat berjalan sesuai dengan kebenaran Alkitab.

REFERENSI

- Allolinggi, L. R., Sapriya, S., & Hakam, K. A. (n.d.). *Local Wisdom Values In Rambu Solo' Ceremony As A Source of Student Character Development*.
- Anggito, Albi, & Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero.
- Geisler, N. L. (2002). *Filsafat dari perspektif Iman Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Koentjaraningrat. (2004). *Bunga Rampai Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

¹⁸ Kristanto, Yonathan Mangolo, "Aluk To Dolo Versus Kristen," *Jurnal Kinna Vol.3 No.1* (2018), 1-9.

- Kristanto, & Mangolo, Y. (2018). Aluk To Dolo Versus Kristen. *Jurnal Kinaa*, 1-9.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Lumbaa, Y., Damayanti, N., & Martinihani, M. (2023). Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' di Toraja. *Innovative: Journal Of Science Research*, 4849-4863.
- Matalangi', J. L. (n.d.).
- Nirwana, A. (2018). *Local Religion: To Wani To Lotang, Patuntung dan Aluk to Dolo di Sulawesi Selatan*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati.
- Nugroho, F. (2015). *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. Surabaya: JP BOOKS.
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah. (2021). Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 15.
- Patandangan, E., Purwanto, A., & Waani, F. J. (2020). Dampak Perubahan Status Sosial Terhadap Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Tondon Mamullu Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Holistik: Journal of Social and Culture*.
- Rafianti, L. (2022). *Perlindungan Hukum dan Pemanfaatan Ekonomi Ekspresi Budaya Tradisional Oleh Pelaku Seni Pertunjukkan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Rani, P. (n.d.).
- Sudarsi, T. E., Taula'bi, N., & Allo, M. D. G. (2022). Lantang Pangngan at Male Malolle' Funeral Ritual in Toraja: An Ethnography Study. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 354-362.
- Tomatala, Y. (2007). *Teologi Kontekstualisasi*. Malang: Gandum Mas.
- Vanhoozer, K. J. (2002). *Dunia Dipentaskan dengan Baik? Teologi, Kebudayaan, dan Hermeneutika*. Surabaya: Momentum.